

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang bergerak dibidang perkainan, bedanya industri tekstil dan garmen ada pada proses dan hasilnya. Jika industri tekstil mengolah serat menjadi benang kemudian menjadi kain atau lainnya sedangkan industri garmen memproses kain menjadi bahan jadi atau pakaian dalam skala besar, industri tekstil dan garmen salah satu sektor yang paling besar dan kuat, serta menyerap banyak tenaga kerja karena intensitas yang sangat besar. kementerian peindustrian mengatakan bahwa industri tekstil dan garmen menunjukkan kinerja yang baik sepanjang tahun 2019 dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 15,35%. Capaian tersebut menunjukkan perkembangan yang terus membaik di tengah tekanan kondisi ekonomi global (www.kemenperin.go.id 2019) [1].

Tetapi pada tahun 2020 pandemi covid-19 menyebabkan industri ini menjadi salah satu yang berdampak cukup berat atau hard hit. Akan tetapi kemenprin terus memacu kinerja sektor industri tekstil dan garmen agar tetap produktif ditengah hantaman pandemi covid-19 mendorong inovasi teknologi yang dapat melahirkan berbagai produk tekstil fungsional yang berkelanjutan. Kemenperin juga berupaya untuk memudahkan ketersediaan bahan baku lokal untuk memastikan terjaminnya pasokan energi (www.kemenperin.go.id 2020) [2].

Salah satu upaya meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan memperbaiki efektivitas dan efisiensi perusahaan. Efektivitas dalam proses berjalannya pengambilan kebijakan perusahaan sangat bergantung dari hasil informasi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya membantu dalam mengimplementasikan kegiatan operasional perusahaan, namun dapat mempertahankanposisi perusahaan sejenis. Kinerja keuangan dapat mengukur dan mengetahui tingkat pertumbuhan dan prospek kesempatan perusahaan untuk berkembang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin. Perusahaan dengan kinerja yang bertumbuh, memiliki kemampuan untuk meningkatkan hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan perolehan laba yang dicapai. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan memiliki jumlah aset yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitas yang lebih baik. (Kumba Digwiseso, 2022)[3].

Laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pencatatan, pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan dalam satu periode yang berisi informasi penting keuangan perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan

merupakan ringkasan dari transaksi keuangan yang tersedia selama tahun buku yang bersangkutan. Oleh sebab itu laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang ada di Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh para pihak yang membutuhkan (I Putu Yoga dan Ni Luh Sari, 2017) [4].

Laporan keuangan sebaiknya disampaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan untuk menghindari ketidakakuratan informasi. Penyampaian laporan kinerja perusahaan sesuai dengan waktunya dapat menjadi suatu tolak ukur dalam memperhitungkan kualitas perusahaan dan pengambilan ketentuan yang dilakukan oleh investor. Sedangkan penyampaian hasil kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan waktunya akan menimbulkan efek negatif bagi investor. Hal ini terjadi karena adanya keterlambatan informasi yang disampaikan oleh perusahaan disebabkan karena adanya kondisi yang tidak sehat dalam perusahaan tersebut. Kemudian keterangan atau informasi yang terkandung dalam perincian laporan keuangan suatu perusahaan harus bersifat relevan dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa suatu laporan hasil kinerja perusahaan yaitu laporan keuangan perlu dilaksanakan pemeriksaan lebih lanjut agar dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang bersangkutan. (Alan Darma Saputra, Chalisa Rahmi Irawan, Wenny Anggresia Ginting, 2020)[5]

Perusahaan yang sudah *go public* membuat banyaknya keperluan akan informasi yang diperlukan dan mempunyai suatu kewajiban penting untuk mempublikasikan laporan keuangannya yang sudah dirangkai sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan diaudit oleh akuntan publik yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam menyajikan suatu laporan keuangan dan laporan audit ketepatan waktu menjadikan salah satu syarat utama terhadap kenaikan dan penurunan harga saham pada suatu perusahaan.

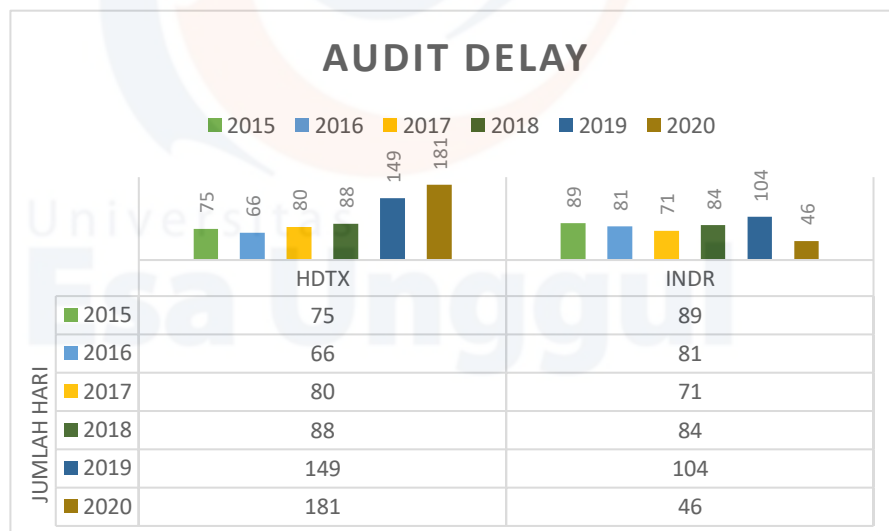
Kegiatan audit membutuhkan waktu tidak singkat, sehingga hal tersebut bisa saja dapat terjadi penundaan penyampaian pelaporan keuangan tahunan suatu perusahaan, maka hal tersebut bisa disebut sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan atau bisa disebut sebagai *audit delay*. Tertundanya pelaporan keuangan perusahaan dapat membuat dampak negatif dan bisa membuat ragu para investor, karena hal ini membuat para investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda adanya kegagalan bagi kondisi kesehatan laporan keuangan suatu perusahaan, maka investor akan kehilangan kepercayaan (Fendi Armansyah, 2015)[6].

Jika terjadi keterlambatan pada penyampaian laporan audit dengan suatu alasan yang tidak wajar dapat membuat isi dari hasil tersebut akan kehilangan relevansinya, oleh karena itu ketepatan waktu akan mempengaruhi manfaat dari laporan keuangan tersebut. ketepatan waktu ini yang menjadi salah satu kendala perusahaan yang sudah *go public* dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan setelah diaudit oleh akuntan publik. Adanya keharusan untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan ke publik, maka muncul ketidak

tepat waktuan. lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya dapat dilihat dari selisih waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan auditor independen. Semakin lama auditor mengerjakan maka akan semakin lama *audit delay*. Tetapi sebaliknya semakin pendek proses audit maka akan mengurangi periode *audit delay* (I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi,Putu Yudha Asteria Putri, dan Putu Diah Putri Idawati, 2019) [7].

Auditor Indenpenden mempunyai tanggung jawab menyakinkan apakah dalam menyajikan laporan keuangan tidak terjadi atau terbebas dari salah saji, material baik sengaja atau tidak disengaja dan setelah hasil audit akan keluar berbentuk tertulis yang disebut laporan auditor independen , Sesuai dengan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan dengan Nomor 29/PJOK.04/2016 Batas waktu penyampaian laporan keuangan audit tahunan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (120 hari). Namun masih ada perusahaan yang masih terlambat untuk menyampaikan laporan keuangannya. Apabila perusahaan mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi administratif dan denda sesuai dengan kebijakan peraturan yang berlaku didalam undang-undang.

Berikut peneliti memperlihatkan contoh jangka waktu perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami audit delay dari Tahun 2015-2020 seperti grafik dibawah ini :



Gambar 1. 1 Grafik Audit Delay Pada Perusahaan Tekstile dan Garmen 2016-2020

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Dilihat dari grafik 1.1 tersebut memperlihatkan jangka waktu perusahaan yang sudah menyampaikan laporan keuangannya. seperti perusahaan dengan kode HDTX atau Panasia Indo Resource Tbk yang memiliki *audit delay* terpanjang pada tahun 2020 selama 181 hari Dan Perusahaan dengan kode

INDR atau Indo-rama Synthetics Tbk memiliki *Audit delay* terpendek pada tahun 2020 selama 46 hari.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan sangat berguna apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu. Ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia untuk pengambil keputusan dalam waktu yang akan mampu mempengaruhi keputusan mereka. Umumnya semakin terlambat (lama) informasi maka informasi tersebut kurang berguna. Seperti halnya laporan keuangan yang telah diaudit, apabila terlambat dalam menerbitkan tidak hanya berdampak pada kegunaan informasi tetapi juga reabilitasnya. Pengungkapan yang tertunda terhadap pendapat auditor yang benar dari informasi keuangan yang disusun oleh manajemen memperburuk asimetri informasi dan meningkatkan ketidakpastian dalam keputusan investasi [8](Dea Annisa, 2018 [9])

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yang telah di investigasi oleh peneliti diantaranya rasio Solvabilitas dengan metode *Debt To Asset Ratio* (DAR), Opini Audit dan Umur Perusahaan.

Faktor pertama Rasio Solvabilitas untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau dalam artian lain merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang menggunakan semua aset sebagai penjamin utang dan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian Suriani Ginting (2019) [10] solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay dikarenakan jika perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat membuat banyaknya konfirmasi yang harus dilakukan dan jika banyaknya konfirmasi maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama pada proses audit dan berdampak pada Audit delay.

Dibawah ini adalah contoh rasio perusahaan tekstil dan garmen yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2015-2020 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Solvabilitas pada Perusahaan Tekstile dan Garmen

SOLVABILITAS									
No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan	Tahun					
				2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ARGO	Argo Pantes Tbk	DAR	1,24	1,49	1,73	2,04	2,02	2,15
			Jumlah Hari Audit Delay	109	100	87	129	146	147

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan contoh pada tabel 1.1 diatas variabel solvabilitas dengan menggunakan *Debt To Asset Ratio* sebagai indikator perhitungannya pada perusahaan dengan kode ARGO atau PT. Argo Pantes Tbk diperoleh DAR yang tinggi pada tahun 2020 yaitu 2,15%. DAR yang tinggi menunjukkan

bahwa kondisi perusahaan sedang dalam keadaan kurang baik, karena sebagian besar asset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai hutang sehingga auditor harus melakukan pengumpulan alat bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit terhadap hutang.

Tingginya hutang yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya keterlambatan pada penyusunan laporan audit karena adanya tingkat hutang yang terlalu tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mendapatkan masalah dan tidak berjalan secara efektif sehingga dapat memperpanjang audit delay. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Saragih, 2018) [8] bahwa solvabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Jika dipandang dari sudut pemberi pinjaman, rasio *debt to asset ratio* yang besar memberikan ukuran mengenai tingkat resiko dalam hubungannya dengan ketersediaan nilai aktiva yang dapat dijadikan jaminan. Semakin besar hutang perusahaan akan semakin panjang proses yang harus dilakukan oleh pihak terkait dan secara otomatis penyusunan laporan audit akan semakin terhambat sehingga berdampak pada *audit delay* yang panjang.

Faktor kedua Opini audit merupakan kesimpulan yang dikeluarkan auditor dari proses auditing laporan keuangan. Opini audit mempunyai 4 Jenis yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*), Wajar Dengan Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*qualified opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*), dan Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer of opinion*). (Irwan Adiraya, 2018)[11]

Opini Audit yang diberikan setelah penyelesaian penugasan merupakan pernyataan kewajaran, dapat dilihat dari posisi keuangan, arus kas dan dalam semua hal yang bersifat material sesuai dengan prinsip akuntansi yang sudah ditetapkan. Karena opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi keadaan yang sesungguhnya, oleh sebab itu maka seorang auditor akan sangat berpengaruh pada kualitas dalam memberikan informasi pernyataan kewajaran suatu perusahaan maka waktu yang dibutuhkan auditor untuk memeriksa laporan keuangan akan semakin singkat (Dea Annisa, 2018) [9].

Apabila auditor menemukan banyak salah saji yang dapat menimbulkan ketidakwajaran pada laporan keuangan yang membuat opini auditor menjadi tidak baik, maka akan semakin banyaknya waktu yang dibutuhkan auditor untuk meminimalisir salah saji ketidakwajaran yang terjadi dengan memperpanjang masa auditnya dan semakin panjang *audit delay* yang terjadi. Namun berbalik, Dengan itu maka akan semakin memperpendek *audit delay* yang terjadi (Nila A, Fachruzzaman, Desi SP, 2019) [12].

Opini audit diukur dengan menggunakan kode dummy, perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan diberi

kode 1 dan Perusahaan yang memiliki opini audit wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) akan diberi kode 0. Seperti contoh perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020 sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Opini Audit Pada Perusahaan Salah Satu Perusahaan Tekstile dan Garmen

Opini Audit (X2)							
Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
HDTX	Panasia Indo Resource Tbk	1	0	0	0	0	0
	Opini Audit	WTP	WDP	WDP	WDP	WDP	WDP
	Audit Delay (Hari)	75	66	80	88	149	181

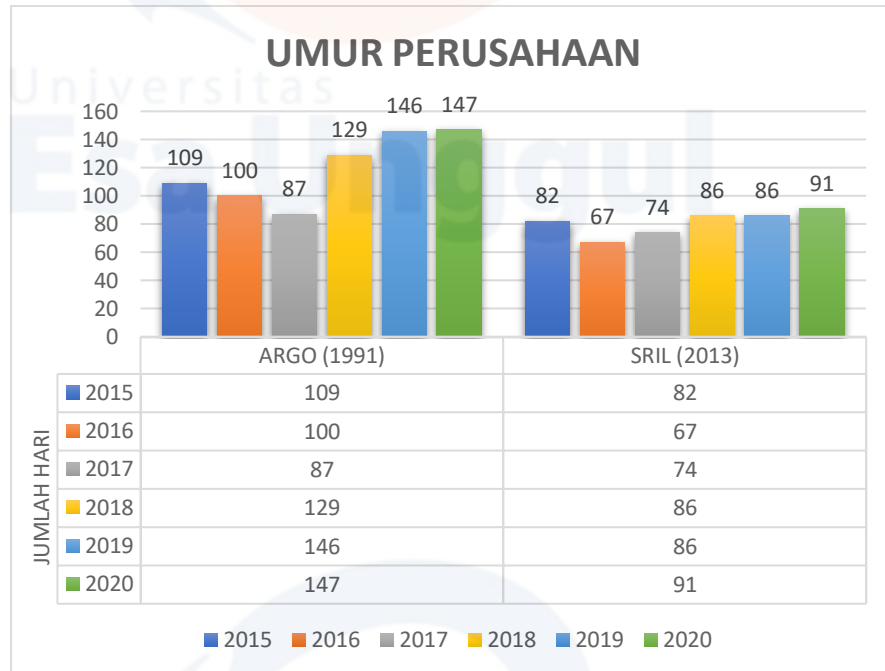
Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa perusahaan dengan kode HDTX atau Panasia Indo Resource Tbk memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP) hanya satu tahun saja yaitu pada tahun 2015 maka diberi nilai 1 dengan audit delay 75 hari dan pada tahun berikutnya di tahun 2016-2020 perusahaan diberikan nilai 0 karena memiliki opini audit dengan pengecualian (WDP) dengan jumlah audit delay semakin lama yang artinya perusahaan mengalami opini audit yang tidak baik.

Menurut penelitian dari Kadek Dian Prisma Yanthi, Luh Komang Merawati dan Ida Ayu Budhananda Munidewi (2020) [13] bahwa opini audit tidak berpengaruh pada *audit delay* karena auditor telah bekerja secara profesional, sehingga apapun opini audit yang sudah dikeluarkan oleh auditor tidak akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian dan pihak manajemen tidak akan menunda publikasi laporan keuangan sedangkan menurut penelitian Fauziah Althaf Amani dan Indarto waluyo 2016 [14] Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* yang semakin lama menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lama untuk negosiasi kepada klien untuk memperpanjang *audit delay*.

Faktor ketiga umur perusahaan adalah untuk mengetahui seberapa lama perusahaan sudah berdiri dan beroperasi , umur perusahaan dapat dihitung dari tanggal sebuah perusahaan berdiri hingga sekarang atau kapan audit dilaksanakan (Sri Wahyuningsih, 2016)[15]. Perusahaan yang sudah berdiri lama biasanya akan memiliki pengalaman dan akan lebih cepat dalam melakukan segala kewajibannya sehingga dalam menyiapkan segala hal yang diperlukan saat operasi auditing yang dapat mempersingkat *audit delay* dibandingkan dengan perusahaan yang belum lama beroperasi masih banyak yang harus dipelajari oleh pihak menajemennya (Devi Dwi Yanti,Rollickus Elta Zagoto danWenny Anggeresia Ginting , 2020)[5].

Berikut merupakan gambar grafik perbandingan umur perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020



Gambar 1. 2 Grafik Umur Perusahaan Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen
Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Dilihat dari gambar 1.2 diatas menjelaskan pada Perusahaan dengan kode ARGO atau PT Argo Pantes Tbk yang sudah beroperasi pada tahun 1991 mengalami audit delay terpanjang selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan 2020 sedangkan perusahaan dengan kode SRIL atau Sri Rejeki Isman Tbk yang baru beroperasi pada tahun 2013 tidak mengalami audit delay yang panjang pada tahun 2015-2020.

Dari Fenomena diatas umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Ni Made Shinta Widhiasari (2016) [16] Semakin lama perusahaan berdiri dan beroperasi maka semakin pula mengalami *audit delay* yang panjang karena semakin besar skala operasinya yang mengakibatkan auditor membutuhkan negosiasi perpanjangan waktu yang lama untuk melakukan pemeriksaan terhadap transaksi yang terjadi diperusahaan tersebut.

Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditahun 2015-2020. Alasan peneliti memilih perusahaan tekstil dan garmen karena perusahaan tekstil dan garmen cenderung masih mengalami kesulitan dari berbagai aspek, salah satunya adalah dalam aspek keuangan dan operasional membuat perusahaan masih mengalami *audit delay*, hal ini membuat motivasi bagi peneliti diantaranya, masih ada perusahaan yang mengalami rasio yang cukup tinggi mengalami audit delay, perusahaan yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) dan perusahaan yang sudah berdiri dan beroperasi cenderung masih mengalami *audit delay*.

Peneliti menggunakan sampel perusahaan sub sektor tekstil dan garmen karena industri tekstil dan pakaian sebagai satu dari lima sektor manufaktur yang sedang diprioritaskan pengembangannya terutama dalam kesiapan memasuki era industri 4.0 (Kemenperin, 2019). Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *audit delay* dan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* pada suatu perusahaan sehingga penulis memilih judul **“Pengaruh Solvabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar di BEI 2015-2020)”**

1.2 Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tertundanya pelaporan keuangan suatu perusahaan dapat membuat informasi yang diberikan berdampak negatif terhadap investor, pengguna laporan keuangan dan reaksi pasar dan harga jual saham.
2. Perusahaan yang memiliki rasio yang tinggi dikawatirkan akan membahayakan kelangsungan kehidupan perusahaan dan cenderung mengalami kerugian maupun kesulitan keuangan dalam besar atau kecilnya utang perusahaan, sehingga akan membuat kehati-hatian auditor untuk mengaudit laporan keuangan dan terlambat menyampaikan laporan keuangannya.
3. Perusahaan yang mendapat opini selain unqualified akan menunda menyampaikan laporan keuangannya kepada auditor sehingga auditor membutuhkan perpanjangan waktu lebih lama dalam melakukan pengauditan sehingga berdampak *audit delay*
4. Umur perusahaan yang terbilang cukup lama sudah berdiri namun masih mengalami *audit delay*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian diatas ini dibatasi agar terlihat lebih mudah dan terarah tepat pada sasarannya, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Objek suatu penelitian yang digunakan adalah industri sektor tekstile dan garmen yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian diambil 6 tahun, yaitu dari periode tahun 2015-2020.
3. Variabel yang digunakan ada 3 (tiga) variabel independen yaitu Solvabilitas, opini audit, dan umur perusahaan. Lalu 1 (satu) variabel dependen yaitu *audit delay*.
4. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator Debt to Asset Ratio (DAR)

5. Opini audit suatu perusahaan diukur dengan kode dummy, dengan cara dimana perusahaan yang mendapatkan opini audit unqualified opinion diberikan kode 1 (satu) namun selain itu diberikan kode 0 (nol).
6. Umur perusahaan diukur dengan menggunakan proxy tahun penelitian dikurang dengan tahun listed (IPO).
7. *Audit delay* diukur dengan proxy tanggal laporan audit dikurang tahun tutup buku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Solvabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen pada tahun 2015-2020?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial dengan *Audit Delay* pada perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2015-2020?
3. Apakah Opini Audit berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen pada tahun 2015-2020?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen pada tahun 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ini dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas, Opini Audit dan Umur Perusahaan secara bersama-sama terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2015-2020
2. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2015-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh Opini Audit secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2015-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh Umur Perusahaan secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan tekstile dan garmen tahun 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain yaitu:

1. Bagi Auditor
Diharapkan mendapatkan evaluasi dan masukan apa saja faktor-faktor yang bisa mempengaruhi *audit delay* sehingga auditor dapat lebih profesionalis dalam melakukan tugas auditnya agar terhindar dari keterlambatan pelaporan keuangannya.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi agar perusahaan menjadi lebih baik dalam melakukan penyampaian laporan keuangannya melalui pengelolaan pengendalian internalnya dan para staff akuntansi yang bisa saja dapat mempengaruhi keterlambatan penyelesaian pengauditan oleh auditor independen.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang auditing laporan keuangan serta *Audit delay*.

4. Bagi Publik

Diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan publik, menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penulisannya, dan bisa dapat berguna juga untuk mengembangkan wawasan.